Vol 3 No. 6 November 2026 P-ISSN : 3047-2792 E-ISSN : 3047-2032, Hal 110 - 119

JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN AKUNTANSI
Halaman Jurnal: https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimat
Halaman UTAMA Jurnal : https://journal.smartpublisher.id/

DOI: https://doi.org/10.69714/68g8ed18

Evaluasi Workshop Literasi Keuangan Digital: Analisis Respon dan Perubahan Kesadaran Keamanan Digital

Rizka Fajriana Fitri Prasetya[a*], Awaliyatu Khoirunnisa[b]
[a] rizka@uinsuku.ac.id Universitas Islam Negeri Sunan Kudus; Jalan Conge Ngembalrejo Kudus
[b] awaliyatukhoirunnisa@uinsuku.ac.id Universitas Islam Negeri Sunan Kudus; Jalan Conge Ngembalrejo Kudus
[*] Penulis Korespondensi: Rizka Fajriana Fitri Prasetya

ABSTRACT

Digital financial services make everyday transactions easier, but using them safely requires financial management skills and awareness of digital security. This study evaluates a digital financial literacy workshop for students of the Faculty of Islamic Economics and Business, UIN Sunan Kudus, using the available pre-test and post-test response data. The pre-test file contained 143 submissions and the post-test file 102 submissions. After excluding invalid identifiers and retaining one record per student, 136 unique pre-test records and 98 unique post-test records remained, and 94 students could be matched across the two files. Both questionnaires used binary Yes/No responses, but their items were not identical: the pre-test covered prior use and initial self-assessment, whereas the post-test mainly assessed perceived understanding and workshop usefulness. Therefore, response frequencies were described for each questionnaire, and exact McNemar tests were applied to two conceptually aligned item pairs using SPSS. Among the matched students, affirmative responses about knowing digital crime risks rose from 92.6% to 100% ($p = 0.016$), and affirmative responses about knowing steps to protect digital accounts rose from 74.5% to 97.9% ($p < 0.001$). Total-score tests, normalized gain, scale reliability, and investment-experience comparisons were not appropriate for these files. The findings indicate a positive change in self-reported awareness but do not establish an objective increase in digital financial literacy, because item wording differed, responses were self-reported, the post-test showed a strong ceiling effect, and there was no comparison group. Future evaluations should use identical, validated knowledge items before and after the intervention.

Keywords: *Digital Financial Literacy; Financial Education; Workshop Evaluation; McNemar Test; University Students*

Abstrak

Layanan keuangan digital memudahkan transaksi sehari-hari, tetapi penggunaannya secara aman membutuhkan keterampilan mengelola keuangan dan kesadaran keamanan digital. Penelitian ini mengevaluasi workshop literasi keuangan digital bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kudus berdasarkan data respons *pre-test* dan *post-test* yang tersedia. File *pre-test* berisi 143 respons dan file *post-test* berisi 102 respons. Setelah identitas tidak valid dikeluarkan dan satu respons dipertahankan untuk setiap mahasiswa, tersisa 136 respons unik pada *pre-test* dan 98 pada *post-test*, dan 94 mahasiswa dapat dipasangkan berdasarkan NIM. Kedua kuesioner menggunakan jawaban biner Ya/Tidak, tetapi butirnya tidak identik: *pre-test* mencakup pengalaman penggunaan dan penilaian awal, sedangkan *post-test* terutama menilai persepsi pemahaman serta manfaat workshop. Oleh karena itu, frekuensi respons dideskripsikan untuk masing-masing kuesioner, dan uji McNemar eksak dengan SPSS diterapkan pada dua pasangan butir yang sepadan secara konsep. Pada mahasiswa berpasangan, jawaban afirmatif tentang pengetahuan risiko kejahatan digital meningkat dari 92,6% menjadi 100% (p = 0,016), dan jawaban afirmatif tentang pengetahuan langkah perlindungan akun digital meningkat dari 74,5% menjadi 97,9% ($p < 0,001$). Uji beda skor total, N-Gain, reliabilitas skala, dan perbandingan menurut pengalaman investasi tidak tepat diterapkan pada file ini. Temuan menunjukkan perubahan positif pada kesadaran yang dilaporkan sendiri, tetapi belum membuktikan peningkatan objektif literasi keuangan digital, karena redaksi butir berbeda, jawaban bersifat pengakuan diri, *post-test* menunjukkan efek langit-langit yang kuat, dan tidak ada kelompok pembanding.

Naskah Masuk 20 Oktober 2026 Revisi 2 November 2026; Diterima 9 November 2026; Terbit 20 November 2026

Evaluasi berikutnya perlu menggunakan butir pengetahuan tervalidasi yang identik pada *pre-test* dan *post-test*.

Kata Kunci: Literasi Keuangan Digital; Edukasi Keuangan; Evaluasi Workshop; Uji McNemar; Mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Digitalisasi layanan keuangan telah mengubah cara individu melakukan pembayaran, mengakses rekening, menyimpan uang elektronik, dan memperoleh informasi tentang produk keuangan. QRIS, dompet digital, *mobile banking*, dan platform investasi memberikan kemudahan, tetapi kemudahan akses tidak otomatis menjamin kemampuan mengambil keputusan yang tepat atau melindungi diri dari risiko digital [1]. Literasi keuangan mencakup pengetahuan dan kemampuan menggunakan konsep keuangan dalam pengambilan keputusan [2], sedangkan konteks digital menambahkan kebutuhan untuk memahami layanan berbasis teknologi beserta risiko khasnya [3].

Di Indonesia, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 melaporkan indeks literasi keuangan sebesar 66,46% dan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51%, naik dari 65,43% dan 75,02% pada SNLIK 2024 [4,5]. Selisih sekitar 14 poin persentase pada 2025 memperlihatkan pentingnya melengkapi akses layanan keuangan dengan edukasi yang membantu masyarakat memahami manfaat, biaya, risiko, dan tanggung jawab dalam penggunaannya. Bagi mahasiswa, edukasi tersebut relevan karena transaksi digital telah dekat dengan aktivitas akademik dan konsumsi sehari-hari, dan penelitian pada mahasiswa mengaitkan literasi keuangan digital dengan perilaku keuangan [6], keputusan penggunaan *paylater* [7], dan penggunaan *e-wallet* [8]. Hasil penelitian tentang pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan layanan digital belum konsisten. Restike dkk. melaporkan hubungan positif antara literasi keuangan dan penggunaan *paylater* [9], sedangkan Rum dan Paramitalaksmi tidak menemukan pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan *paylater* [10], dan Selfianti dkk. menelaah literasi keuangan bersama *digital payment* dalam kaitannya dengan minat belanja, dengan kepercayaan sebagai mediator [11].

Edukasi keuangan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku keuangan; meta-analisis atas 76 uji acak melaporkan efek kausal rata-rata yang positif [12]. Namun, kesimpulan tentang efektivitas suatu kegiatan bergantung pada kualitas evaluasinya. OECD/INFE menekankan bahwa pemilihan, perancangan, penyampaian, dan evaluasi edukasi keuangan digital perlu dipertimbangkan secara sistematis [13]. Evaluasi yang hanya menanyakan apakah peserta puas atau merasa lebih paham memberikan informasi tentang penerimaan program, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan perubahan pengetahuan yang objektif. Evaluasi *pre-test* dan *post-test* pada mahasiswa telah dilaporkan, misalnya pada webinar literasi keuangan digital tentang pinjaman online [14], dan kegiatan edukasi serupa juga dilaporkan pada masyarakat umum [15,16], tetapi perbandingan semacam itu mensyaratkan butir yang sebanding pada kedua waktu.

Penelitian ini menggunakan data *pre-test* dan *post-test* workshop literasi keuangan digital mahasiswa FEBI UIN Sunan Kudus. Pemeriksaan instrumen menunjukkan bahwa kedua kuesioner berbeda dalam redaksi dan fokus: *pre-test* memuat pengalaman penggunaan layanan serta penilaian awal, sedangkan *post-test* lebih banyak berisi pernyataan tentang pemahaman setelah workshop dan manfaat kegiatan. Karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada deskripsi respons masing-masing kuesioner dan perubahan pada dua pasangan butir yang paling mendekati secara substantif, serta menjelaskan secara terbuka analisis apa yang tidak dapat dilakukan.

Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan respons awal mahasiswa terhadap penggunaan dan pemahaman layanan keuangan digital, (2) mendeskripsikan respons mahasiswa terhadap pemahaman dan manfaat workshop, dan (3) mengeksplorasi perubahan respons pada pengetahuan risiko kejahatan digital dan langkah perlindungan akun pada mahasiswa yang dapat dipasangkan. Penelitian ini berkontribusi dengan menyajikan evaluasi yang transparan tentang kekuatan dan batas data pengakuan diri, serta rekomendasi perancangan instrumen untuk evaluasi edukasi keuangan digital berikutnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Literasi Keuangan Digital

Literasi keuangan merupakan kombinasi pengetahuan dan kemampuan yang membantu individu membuat keputusan keuangan, dan pengetahuan tersebut dapat dipandang sebagai bentuk investasi modal manusia [2]. Chen dan Volpe mendefinisikan literasi keuangan pada mahasiswa sebagai kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi keuangan, yang mencakup pengetahuan umum keuangan, simpan pinjam, asuransi,

dan investasi [17], sedangkan Choerudin dkk. menguraikan cakupannya pada pengelolaan keuangan, investasi, pinjaman, dan manajemen risiko [18]. Pada layanan digital, literasi keuangan digital melibatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan yang mencakup sebagian literasi keuangan dan literasi digital, ditambah ciri dan risiko khas layanan keuangan digital [3]. Dalam praktik, kompetensi ini mencakup pemahaman karakteristik layanan, penjagaan kerahasiaan kredensial, pengenalan komunikasi mencurigakan, dan pertimbangan risiko sebelum bertransaksi. Penelitian pada generasi Z menempatkan literasi keuangan digital sebagai penghubung antara literasi keuangan dasar dan kapabilitas keuangan [1].

2.2. Evaluasi Edukasi Keuangan Digital

Workshop atau seminar merupakan salah satu bentuk edukasi untuk menyampaikan konsep dan mendiskusikan kasus praktis. Kuntadi dkk. [14] mengevaluasi webinar literasi keuangan digital bagi mahasiswa dengan desain *pre-test* dan *post-test*, sedangkan Muminin dkk. [15] dan Suidarma dkk. [16] melaporkan kegiatan edukasi dan sosialisasi pada masyarakat. Secara umum, edukasi keuangan dilaporkan meningkatkan pengetahuan dan perilaku keuangan [12], tetapi bukti tersebut berasal dari rancangan dengan pembanding acak, sedangkan evaluasi kegiatan tunggal sering tidak memilikinya. Evaluasi program sebaiknya membedakan penerimaan peserta, persepsi terhadap manfaat kegiatan, serta perubahan pengetahuan atau keterampilan yang diukur secara langsung [13]. Jika instrumen *pre-test* dan *post-test* berbeda, skor total kedua waktu tidak dapat diperlakukan sebagai pengukuran berulang dari konstruk yang sama tanpa bukti kesetaraan pengukuran. Perbandingan yang lebih kuat memerlukan butir yang identik, skala penskoran yang konsisten, dan identifikasi responden yang dapat dipasangkan.

2.3. Uji Perubahan Respons Kategorikal

Untuk respons biner pada individu yang sama, uji McNemar menilai apakah jumlah perubahan dari kategori pertama ke kategori kedua berbeda dari jumlah perubahan ke arah sebaliknya [19]. Uji ini berfokus pada pasangan respons yang tidak selaras (diskordan), bukan sekadar membandingkan persentase marginal. Dalam penelitian ini, uji tersebut digunakan secara eksploratif karena dua butir yang dibandingkan memiliki kemiripan substansi tetapi redaksinya tidak identik. Oleh sebab itu, nilai *p* tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti kausal yang kuat tentang efektivitas workshop.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain dan Sumber Data

Penelitian menggunakan evaluasi kuantitatif deskriptif atas data sekunder yang dikumpulkan melalui formulir daring *pre-test* dan *post-test* workshop literasi keuangan digital mahasiswa FEBI UIN Sunan Kudus. Data *pre-test* memiliki 143 baris respons yang tercatat pada 4–17 September 2025, dan data *post-test* memiliki 102 baris respons yang tercatat pada 1–9 Oktober 2025, sehingga jeda antara kedua pengukuran sedikitnya dua minggu. Workshop dilaksanakan pada Rabu, 17 September 2025 bertempat di Aula Lantai 3 (Amphi Theater) Lab.Terpadu UIN Sunan Kudus. Narasumber kegiatan ini yaitu Rizka Fajriana Fitri Prasetya, M.Ak, Iqbal Faza, M.E.I, dan Imam Syafii, M.Kom. Struktur data menyerupai desain *one group pretest–posttest*, yaitu desain praeksperimen tanpa kelompok kontrol [20], tetapi penelitian ini tidak diperlakukan sebagai eksperimen dengan pengukuran skala identik karena isi dan redaksi butir kedua kuesioner berbeda.

3.2. Pembersihan dan Pencocokan Data

Pembersihan dilakukan dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) sebagai pengenal untuk menghubungkan respons antarwaktu. Respons dengan NIM yang tidak memenuhi format identitas mahasiswa atau berupa entri uji coba dikeluarkan, dan ketika terdapat NIM duplikat, satu respons paling awal dipertahankan. Setelah proses tersebut, diperoleh 136 respons unik yang valid pada *pre-test* dan 98 pada *post-test*. Sebanyak 94 mahasiswa memiliki data valid pada kedua waktu dan digunakan untuk analisis pasangan butir. Data analisis disimpan dalam bentuk kode responden anonim.

Proses pencocokan dilakukan dalam empat langkah. Pertama, NIM diseragamkan menjadi teks (NIM pada *pre-test* tersimpan sebagai angka dan pada *post-test* sebagai teks) dan spasi di awal atau akhir dihapus sebelum pencocokan. Kedua, NIM dinyatakan valid apabila terdiri atas 10 digit angka; respons dengan NIM yang tidak memenuhi format tersebut, yaitu NIM yang terpotong pada satu respons *pre-test* serta entri uji coba berupa angka seragam dan tanda hubung pada dua respons *post-test*, dikeluarkan dari pengolahan pada pengukuran yang bersangkutan. Ketiga, apabila satu NIM memiliki lebih dari satu respons pada pengukuran yang sama, respons dengan waktu pengisian paling awal dipertahankan dan respons berikutnya dibuang (enam respons pada *pre-test* dan dua pada *post-test*). Keempat, pencocokan dilakukan secara persis antara

NIM *pre-test* dan *post-test* tanpa pencocokan berdasarkan nama. Terdapat 42 respons *pre-test* dan 4 respons *post-test* yang tidak menemukan pasangan; keempat responden *post-test* tersebut diperiksa ulang berdasarkan nama dan tidak ditemukan padanan pada data *pre-test*. Responden yang tidak memiliki NIM valid atau pasangan pada salah satu waktu tidak diikutkan dalam analisis pasangan butir, tetapi respons uniknya tetap digunakan pada deskripsi masing-masing kuesioner. Pada 94 responden berpasangan tidak terdapat jawaban butir yang kosong.

3.3. Instrumen dan Variabel

Pre-test memuat 14 butir berjawaban Ya/Tidak (kode P01–P14) yang mencakup pemahaman awal, pengalaman penggunaan aplikasi keuangan, *mobile banking*, QRIS, dompet digital, dan kesadaran keamanan. *Post-test* memuat 13 butir berjawaban Ya/Tidak (kode Q01–Q13) yang terutama menilai persepsi pemahaman setelah workshop, keamanan, kesesuaian materi, dan manfaat kegiatan. Instrumen yang tersedia tidak memuat variabel pengalaman investasi digital sebelumnya, sehingga analisis perbedaan menurut pengalaman investasi tidak dapat dilakukan. Dua pasang butir yang paling mendekati secara konsep digunakan untuk analisis berpasangan (Tabel 1).

Tabel 1. Pasangan butir yang dianalisis

Aspek	Butir pre-test	Butir post-test
Pengetahuan risiko kejahatan digital	P12: Saya mengetahui risiko kejahatan digital (*phishing*, *scam*, *hacking*, dll.) dalam penggunaan layanan keuangan digital	Q09: Saya mengetahui berbagai bentuk risiko kejahatan digital
Pengetahuan langkah perlindungan akun	P14: Saya mengetahui langkah-langkah pencegahan untuk melindungi keamanan akun digital saya	Q10: Saya memahami langkah-langkah untuk melindungi akun digital saya

Sumber: Instrumen penelitian (2025)

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis meliputi frekuensi dan persentase jawaban afirmatif untuk setiap butir pada data unik *pre-test* dan *post-test*. Untuk responden yang dapat dipasangkan, uji McNemar eksak dengan IBM SPSS Statistics dilakukan pada dua pasang butir pada Tabel 1, dengan taraf signifikansi 0,05 (dua sisi). Analisis bersifat eksploratif karena redaksi butir tidak identik. Uji *t* berpasangan atas skor total, *normalized gain* (N-Gain), uji reliabilitas skala, dan uji beda kelompok tidak dilakukan karena struktur instrumen dan variabel yang tersedia tidak mendukungnya.

3.5. Pertimbangan Etis dan Keterbatasan Data

NIM, nama, dan alamat surel hanya digunakan untuk pembersihan serta pencocokan data, kemudian tidak disertakan dalam file analisis yang dibagikan. Keterbatasan utama penelitian adalah perbedaan butir *pre-test* dan *post-test*, penggunaan respons biner berbasis pengakuan diri, adanya respons tidak valid atau duplikat, serta tidak adanya kelompok pembanding. Karena itu, hasil dipahami sebagai evaluasi respons dan perubahan pengakuan diri, bukan estimasi kausal peningkatan literasi yang objektif. Keterbatasan penelitian dibahas lebih lengkap pada Subbab 4.6.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pembersihan Data

Tabel 2 menunjukkan jumlah respons sebelum dan sesudah pembersihan. Pengurangan jumlah dilakukan agar satu mahasiswa tidak dihitung lebih dari satu kali dan agar pencocokan antarwaktu tidak menggunakan identitas yang tidak dapat diverifikasi. Jumlah responden yang dapat dipasangkan (94) lebih kecil daripada jumlah respons valid pada masing-masing waktu, sehingga persentase deskriptif seluruh data unik tidak selalu sama dengan persentase pada analisis pasangan. Untuk kedua uji McNemar, penyebut yang digunakan adalah 94 mahasiswa dengan respons pada kedua waktu. Sebanyak 42 responden *pre-test* dan 4 responden *post-test* tidak memiliki pasangan pada pengukuran lainnya, sehingga tidak diikutkan dalam analisis pasangan butir.

Tabel 2. Ringkasan pembersihan dan pencocokan data

Tahap	Pre-test	Post-test
Respons awal pada file	143	102
Dikeluarkan: NIM tidak valid atau entri uji coba	1	2
Dikeluarkan: respons duplikat	6	2
Respons unik dengan identitas valid	136	98

Tahap	Pre-test	Post-test
Tidak memiliki pasangan pada pengukuran lain	42	4
Responden yang dapat dipasangkan antarwaktu	94	94

Sumber: Data primer diolah (2025)

4.2. Deskripsi Respons Pre-test

Pada 136 respons unik *pre-test*, 82,4% mahasiswa menyatakan memahami konsep dasar literasi keuangan digital dan 75,7% menyatakan mampu mengelola keuangan pribadi dengan bantuan aplikasi digital. Namun, hanya 32,4% yang melaporkan pernah menggunakan aplikasi manajemen keuangan, padahal 93,4% menilai aplikasi tersebut membantu pencatatan dan 98,5% tertarik menggunakannya (Tabel 3). Temuan ini menunjukkan perbedaan antara persepsi manfaat dan pengalaman praktik penggunaan aplikasi. Pada ranah keamanan, 92,6% menyatakan mengetahui risiko kejahatan digital, sedangkan 74,3% menyatakan mengetahui langkah pencegahan untuk melindungi akun digital, dan 58,8% pernah menerima pesan mencurigakan terkait penipuan digital.

Tabel 3. Respons afirmatif pada *pre-test* (*n* = 136)

Kode	Aspek yang ditanyakan	Ya	Tidak	Ya (%)
P01	Saya memahami konsep dasar literasi keuangan digital	112	24	82,4
P02	Saya mampu mengelola keuangan pribadi dengan bantuan aplikasi digital	103	33	75,7
P03	Saya pernah menggunakan aplikasi manajemen keuangan (misalnya Money Lover, Finansialku)	44	92	32,4
P04	Saya merasa aplikasi manajemen keuangan membantu dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran	127	9	93,4
P05	Saya tertarik untuk menggunakan aplikasi manajemen keuangan	134	2	98,5
P06	Saya sudah memiliki dan menggunakan layanan *mobile banking*	93	43	68,4
P07	Saya sudah pernah melakukan transaksi menggunakan QRIS	98	38	72,1
P08	Saya memahami manfaat dan kemudahan QRIS untuk transaksi keuangan	126	10	92,6
P09	Saya memiliki akun salah satu dompet digital (OVO/DANA/GoPay/ShopeePay)	126	10	92,6
P10	Saya sering menggunakan dompet digital untuk transaksi sehari-hari	89	47	65,4
P11	Saya memahami kelebihan dan kekurangan penggunaan dompet digital	124	12	91,2
P12	Saya mengetahui risiko kejahatan digital (*phishing*, *scam*, *hacking*, dll.)	126	10	92,6
P13	Saya pernah mendapatkan pesan mencurigakan terkait penipuan digital	80	56	58,8
P14	Saya mengetahui langkah-langkah pencegahan untuk melindungi keamanan akun digital saya	101	35	74,3

Sumber: Data primer diolah (2025)

4.3. Deskripsi Respons Post-test

Pada 98 respons unik *post-test*, seluruh responden memilih jawaban Ya pada sembilan butir, termasuk pemahaman konsep, manfaat workshop, kesesuaian materi, dan pengetahuan risiko kejahatan digital (Tabel 4). Pada butir penggunaan *mobile banking* secara aman dan perlindungan akun digital, masing-masing 98,0% memilih Ya. Pada kepercayaan diri menggunakan QRIS, 92,9% memilih Ya, sedangkan pada penggunaan dompet digital secara bijak, 96,9% memilih Ya. Persentase afirmatif yang sangat tinggi dapat mencerminkan penerimaan workshop, tetapi juga menunjukkan kemungkinan efek langit-langit (*ceiling effect*) dan bias keinginan sosial. Karena *post-test* tidak menggunakan soal pengetahuan objektif yang identik dengan *pre-test*, angka tersebut tidak dapat dipakai sebagai skor kompetensi yang setara. Implikasi efek langit-langit tersebut terhadap penafsiran hasil diuraikan pada Subbab 4.5.2.

Tabel 4. Respons afirmatif pada *post-test* (*n* = 98)

Kode	Aspek yang ditanyakan	Ya	Tidak	Ya (%)
Q01	Setelah mengikuti workshop, saya lebih memahami konsep literasi keuangan digital	98	0	100,0
Q02	Saya mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam mengelola keuangan digital	98	0	100,0

Kode	Aspek yang ditanyakan	Ya	Tidak	Ya (%)
Q03	Workshop ini membantu saya mengembangkan keterampilan mengelola keuangan pribadi secara digital	98	0	100,0
Q04	Saya mengetahui manfaat aplikasi manajemen keuangan untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran	98	0	100,0
Q05	Saya memahami cara menggunakan layanan *mobile banking* dengan aman	96	2	98,0
Q06	Saya lebih percaya diri menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran setelah workshop	91	7	92,9
Q07	Saya memahami kelebihan dan kekurangan dompet digital setelah penjelasan workshop	98	0	100,0
Q08	Saya mampu menggunakan dompet digital secara lebih bijak	95	3	96,9
Q09	Saya mengetahui berbagai bentuk risiko kejahatan digital	98	0	100,0
Q10	Saya memahami langkah-langkah untuk melindungi akun digital saya	96	2	98,0
Q11	Workshop ini meningkatkan kesadaran saya tentang pentingnya menjaga keamanan digital	98	0	100,0
Q12	Saya merasa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa saat ini	98	0	100,0
Q13	Menurut saya, workshop ini bermanfaat untuk meningkatkan literasi keuangan digital mahasiswa FEBI	98	0	100,0

Sumber: Data primer diolah (2025)

4.4. Analisis Pasangan Butir yang Sepadan secara Konsep

Pada 94 mahasiswa yang dapat dipasangkan, 87 orang (92,6%) menjawab Ya pada *pre-test* untuk pengetahuan risiko kejahatan digital, dan pada *post-test* seluruh 94 orang (100%) menjawab Ya pada butir yang menanyakan pengetahuan berbagai bentuk risiko kejahatan digital (Tabel 5 dan Gambar 1). Terdapat tujuh respons yang berubah dari Tidak menjadi Ya dan tidak ada perubahan dari Ya menjadi Tidak. Uji McNemar eksak menghasilkan $p = 0{,}016$. Hasil ini menunjukkan perubahan pola pengakuan diri pada pasangan butir tersebut, dengan catatan bahwa redaksi pertanyaan tidak identik.

Tabel 5. Tabulasi silang respons risiko kejahatan digital ($n = 94$)

Pre-test (P12)	Post-test (Q09)		Total
	Tidak	Ya	
Tidak	0	7	7
Ya	0	87	87
Total	**0**	**94**	**94**

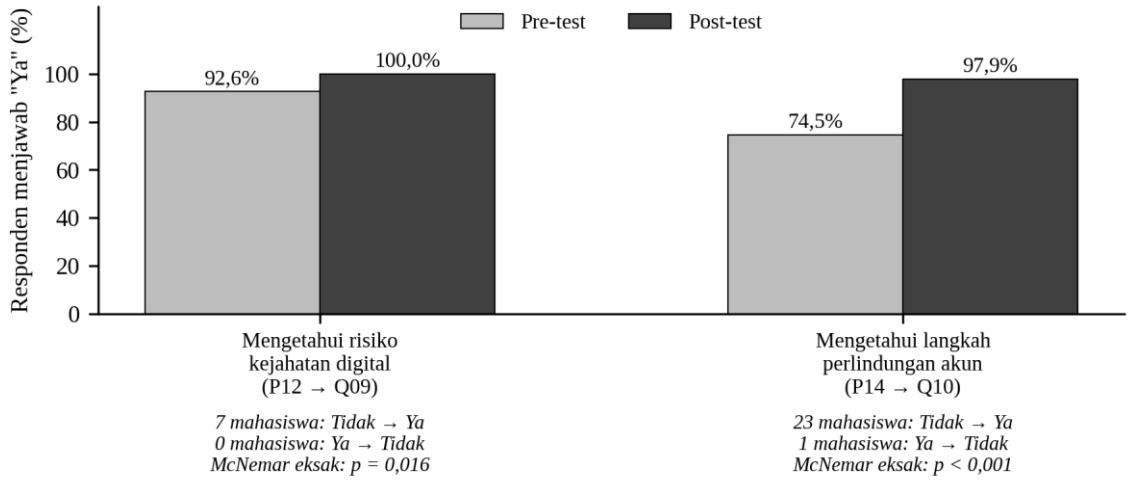
Catatan: pasangan diskordan = 7 (Tidak → Ya) dan 0 (Ya → Tidak); uji McNemar eksak $p = 0{,}016$. Sumber: Data primer diolah (2025)

Pada pengetahuan langkah perlindungan akun, 70 dari 94 mahasiswa (74,5%) menjawab Ya pada *pre-test*, sedangkan 92 dari 94 (97,9%) menjawab Ya pada *post-test* (Tabel 6). Sebanyak 23 mahasiswa berubah dari Tidak menjadi Ya, satu mahasiswa berubah dari Ya menjadi Tidak, dan 69 mahasiswa menjawab Ya pada kedua waktu. Uji McNemar eksak menghasilkan $p < 0{,}001$. Kedua hasil tetap signifikan setelah koreksi Holm untuk dua pengujian. Perubahan ini konsisten dengan peningkatan pengakuan diri tentang langkah perlindungan akun, tetapi tidak dapat disamakan dengan peningkatan keterampilan aktual karena tidak ada demonstrasi atau tes kinerja.

Tabel 6. Tabulasi silang respons langkah perlindungan akun ($n = 94$)

Pre-test (P14)	Post-test (Q10)		Total
	Tidak	Ya	
Tidak	1	23	24
Ya	1	69	70
Total	**2**	**92**	**94**

Catatan: pasangan diskordan = 23 (Tidak → Ya) dan 1 (Ya → Tidak); uji McNemar eksak $p < 0{,}001$. Sumber: Data primer diolah (2025)



Gambar 1. Persentase responden yang menjawab "Ya" pada dua pasangan butir *pre-test* dan *post-test* (n = 94)
Sumber: Data primer diolah (2025)

4.5. Pembahasan

4.5.1. Profil awal dan praktik penggunaan

Hasil *pre-test* memperlihatkan bahwa pengalaman menggunakan aplikasi pengelolaan keuangan (32,4%) jauh lebih rendah daripada persepsi manfaatnya (93,4%) dan minat menggunakannya (98,5%). Bagi perancang workshop, hal ini berarti materi tidak cukup berhenti pada pengenalan fungsi aplikasi, tetapi perlu menyediakan praktik pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta refleksi atas kebiasaan penggunaan. Pada ranah keamanan, kesadaran risiko (92,6%) lebih luas daripada pengetahuan tentang langkah pencegahan (74,3%), padahal lebih dari separuh responden (58,8%) pernah menerima pesan yang mencurigakan. Karena literasi keuangan digital melibatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan [3], selisih tersebut menunjukkan bahwa dimensi kemampuan bertindak lebih lemah daripada dimensi kesadaran pada peserta. Temuan ini bersifat deskriptif dan tidak menunjukkan bahwa mahasiswa yang belum menggunakan aplikasi memiliki literasi yang rendah.

4.5.2. Persepsi setelah workshop dan batas pengukuran

Persentase afirmatif yang tinggi pada *post-test* menunjukkan bahwa peserta menilai kegiatan relevan dan mengaku memperoleh pemahaman. Namun, instrumen *post-test* mengukur persepsi setelah kegiatan, bukan pengetahuan objektif yang diuji dengan butir benar-salah atau skenario kasus. Sebagian butir juga memuat petunjuk seperti "setelah workshop" yang dapat mendorong jawaban setuju, dan seluruh butir dirumuskan positif sehingga rentan terhadap bias persetujuan dan keinginan sosial. Sejalan dengan penekanan OECD/INFE pada evaluasi edukasi keuangan digital yang sistematis [13], evaluasi berikutnya sebaiknya memisahkan indikator kepuasan, persepsi manfaat, pengetahuan faktual, dan keterampilan praktis.

Efek langit-langit memengaruhi langsung cara hasil dibaca. Pada *post-test*, sembilan dari 13 butir dijawab “Ya” oleh seluruh 98 responden dan empat butir lainnya berada pada 92,9%–98,0% (Tabel 4). Ketika hampir semua responden memilih jawaban yang sama, instrumen tidak lagi membedakan peserta yang pemahamannya lebih kuat dari yang lemah, sehingga perbandingan persentase antara *pre-test* dan *post-test* menjadi kurang informatif: persentase *post-test* hanya menunjukkan bahwa hampir semua peserta setuju, bukan seberapa jauh pemahaman mereka bergeser. Batas maksimum juga membatasi besarnya perubahan yang dapat terdeteksi. Pada butir risiko kejahatan digital, *pre-test* telah mencapai 92,6% sehingga perubahan maksimum yang mungkin hanya 7,4 poin persentase, dan uji McNemar pada butir tersebut bertumpu pada tujuh pasangan diskordan saja. Selain itu, butir yang seluruhnya dijawab “Ya” tidak memiliki variasi, sehingga analisis lanjutan, seperti korelasi, reliabilitas skala *post-test*, atau perbandingan antarkelompok, tidak dapat dilakukan secara bermakna.

Bias keinginan sosial memperkuat kemungkinan tersebut. Responden dapat memberikan jawaban yang dianggap benar atau diharapkan oleh penyelenggara workshop, terutama karena butir *post-test* dirumuskan

secara positif, sebagian memuat petunjuk "setelah workshop", dan diisi oleh mahasiswa yang baru mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh institusinya sendiri, dengan penulis sebagai salah satu narasumber. Dalam kondisi tersebut, jawaban “Ya” dapat mencerminkan penghargaan terhadap kegiatan, rasa sungkan untuk menjawab Tidak, atau kecenderungan menyetujui pernyataan (bias persetujuan), selain pemahaman yang sesungguhnya. Pengaruh bias ini tidak dapat dipisahkan dari perubahan pemahaman pada data ini karena tidak tersedia butir pengetahuan objektif sebagai pembanding. Akibatnya, hasil penelitian hanya mendukung kesimpulan tentang penerimaan workshop dan perubahan keyakinan yang dilaporkan sendiri, dan tidak dapat digunakan sebagai bukti peningkatan pengetahuan atau keterampilan. Keterbatasan ini dirangkum pada Subbab 4.6.

4.5.3. Perubahan pada pasangan butir

Dua uji McNemar eksploratif menunjukkan bahwa proporsi pengakuan diri tentang risiko kejahatan digital dan perlindungan akun lebih tinggi pada respons *post-test*. Arah ini sejalan dengan laporan evaluasi *pre-test* dan *post-test* pada mahasiswa [14] dan dengan bukti rata-rata bahwa edukasi keuangan meningkatkan pengetahuan [12]. Akan tetapi, karena pertanyaan tidak sama persis, perbedaan dapat mencerminkan kombinasi perubahan pemahaman, perbedaan redaksi, dan kecenderungan responden memberikan jawaban positif setelah kegiatan. Selain itu, pada pasangan risiko kejahatan digital, *pre-test* sudah mencapai 92,6% sehingga ruang perubahan sangat sempit. Pernyataan "saya mengetahui" atau "saya memahami langkah" berkaitan dengan persepsi kontrol perilaku dalam *Theory of Planned Behavior* [21], sehingga peningkatan jawaban afirmatif lebih tepat dibaca sebagai penguatan keyakinan daripada bukti perubahan perilaku. Tanpa kelompok kontrol, perubahan tersebut juga tidak dapat sepenuhnya diatribusikan pada workshop. Dengan demikian, kesimpulan yang paling tepat adalah terdapat pola respons yang konsisten dengan peningkatan kesadaran yang dilaporkan sendiri, bukan bukti kausal bahwa workshop meningkatkan seluruh dimensi literasi keuangan digital.

4.5.4. Implikasi bagi penyelenggara workshop dan evaluasi berikutnya

Bagi penyelenggara workshop saat ini, hasil penelitian memberikan empat arah penguatan. Pertama, pada keamanan digital, pengetahuan tentang langkah perlindungan akun merupakan yang terendah pada *pre-test* (74,5% pada responden berpasangan dan 74,3% pada seluruh responden), lebih rendah daripada kesadaran risiko (92,6%), padahal 58,8% responden pernah menerima pesan yang mencurigakan. Karena itu, porsi praktik keamanan digital perlu diperbesar, misalnya latihan mengidentifikasi pesan *phishing* dan tautan palsu, menyusun kata sandi yang kuat dan unik, mengaktifkan autentikasi dua langkah, serta mengenali permintaan kode OTP yang mencurigakan. Kedua, pada aplikasi pengelolaan keuangan, minat menggunakannya sangat tinggi (98,5%) dan 93,4% responden menilainya bermanfaat, tetapi hanya 32,4% yang pernah menggunakannya. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya sesi praktik langsung, yaitu peserta memasang aplikasi, mencatat transaksi mereka sendiri, dan menyusun anggaran sederhana selama workshop, bukan sekadar mendengar penjelasan fungsi aplikasi.

Ketiga, pada layanan pembayaran, hanya 72,1% responden pernah bertransaksi dengan QRIS dan 65,4% sering menggunakan dompet digital pada *pre-test*, dan kepercayaan diri menggunakan QRIS menjadi butir dengan persetujuan terendah pada *post-test* (92,9%). Simulasi transaksi QRIS dan dompet digital, termasuk memeriksa nama penerima dan memahami biaya layanan, dapat memperkuat keterampilan praktis tersebut. Keempat, karena seluruh hasil berasal dari pengakuan diri, penyelenggara disarankan melengkapi kegiatan berikutnya dengan latihan berbasis skenario yang hasilnya dapat diamati, menyediakan materi tindak lanjut, dan mengulang pengukuran beberapa minggu kemudian untuk menilai apakah keyakinan yang dilaporkan bertahan menjadi kebiasaan.

Rancangan evaluasi berikutnya perlu menggunakan seperangkat soal pengetahuan yang sama pada *pre-test* dan *post-test*, dengan pilihan jawaban yang dapat membedakan tingkat penguasaan, serta indikator praktik seperti identifikasi tautan *phishing*, penilaian legalitas penyedia jasa keuangan, dan penyusunan anggaran digital. Variabel pengalaman investasi perlu dikumpulkan secara eksplisit apabila peneliti ingin membandingkan kelompok berdasarkan pengalaman tersebut. Jika memungkinkan, kelompok pembanding dan pengukuran tindak lanjut dapat digunakan untuk menilai retensi pengetahuan dan membatasi ancaman terhadap validitas internal.

4.6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memengaruhi cara hasilnya ditafsirkan. Pertama, butir *pre-test* dan *post-test* tidak identik, sehingga hanya dua pasang butir yang dapat dibandingkan, itu pun dengan redaksi yang berbeda. Akibatnya, perubahan respons tidak dapat dipisahkan dari pengaruh perbedaan redaksi,

dan skor total, N-Gain, serta reliabilitas satu skala *pre-post* tidak dapat dihitung. Kedua, jawaban berupa respons biner Ya/Tidak berbasis pengakuan diri, yang tidak menangkap tingkat pemahaman secara bertingkat dan tidak dapat memverifikasi pengetahuan atau keterampilan aktual. Ketiga, efek langit-langit pada *post-test* dan bias keinginan sosial (Subbab 4.5.2) membuat perbandingan persentase kurang informatif dan membatasi kesimpulan pada penerimaan serta keyakinan peserta; penulis yang juga menjadi salah satu narasumber menambah kemungkinan bias tersebut.

Keempat, tidak ada kelompok pembanding sehingga perubahan tidak dapat diatribusikan pada workshop semata. *Pre-test* dikumpulkan hingga hari pelaksanaan workshop (17 September 2025) dan *post-test* pada 1–9 Oktober 2025, sehingga pengaruh kejadian lain, kematangan, dan efek pengulangan tes tidak dapat dikesampingkan. Kelima, pemasangan data hanya berhasil pada 94 dari 136 responden *pre-test* (69,1%), setelah satu respons *pre-test* dan dua respons *post-test* dikeluarkan karena identitas tidak valid atau entri uji coba, serta enam dan dua respons duplikat, sehingga hasil pada responden berpasangan belum tentu berlaku bagi seluruh peserta. Keenam, instrumen tidak memuat variabel pengalaman investasi digital sehingga perbedaan menurut pengalaman tidak dapat diuji, dan penelitian hanya mencakup satu kegiatan pada satu institusi sehingga generalisasinya terbatas. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, hasil sebaiknya dipahami sebagai gambaran eksploratif tentang respons dan keyakinan peserta setelah workshop, bukan estimasi kausal peningkatan literasi keuangan digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang tersedia, *pre-test* menghasilkan 136 respons unik valid dan *post-test* menghasilkan 98 respons unik valid, dengan 94 mahasiswa dapat dipasangkan antarwaktu. Pada *pre-test*, 32,4% responden melaporkan pernah menggunakan aplikasi manajemen keuangan, sementara 74,3% menyatakan mengetahui langkah pencegahan untuk melindungi akun digital. Pada *post-test*, jawaban afirmatif sangat tinggi pada seluruh butir persepsi pemahaman dan manfaat workshop.

Pada pasangan butir tentang risiko kejahatan digital, jawaban Ya meningkat dari 92,6% menjadi 100% pada responden berpasangan (uji McNemar eksak $p = 0{,}016$). Pada pasangan butir tentang langkah perlindungan akun, jawaban Ya meningkat dari 74,5% menjadi 97,9% ($p < 0{,}001$). Hasil ini harus ditafsirkan secara eksploratif karena redaksi butir tidak identik dan seluruh respons merupakan pengakuan diri. Penelitian ini belum dapat menyimpulkan peningkatan skor literasi keuangan digital secara keseluruhan, menghitung N-Gain, menguji reliabilitas satu skala *pre-post*, atau membandingkan peserta berdasarkan pengalaman investasi digital. Keterbatasan utama penelitian, yaitu butir yang tidak identik, respons biner berbasis pengakuan diri, efek langit-langit dan bias keinginan sosial, serta ketiadaan kelompok pembanding, diuraikan pada Subbab 4.6 dan membatasi hasil ini pada gambaran eksploratif tentang keyakinan peserta.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang identik dan tervalidasi, menambahkan tes pengetahuan atau kinerja praktis, mencatat pengalaman investasi secara eksplisit, mengurangi respons duplikat melalui pengaturan formulir, serta mempertimbangkan kelompok pembanding dan pengukuran tindak lanjut. Penyelenggara workshop disarankan memperdalam praktik penggunaan aplikasi pengelolaan keuangan dan pengamanan akun digital, karena kedua aspek tersebut menunjukkan kesenjangan terbesar pada peserta.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kudus yang telah berpartisipasi dalam workshop dan pengisian formulir evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

[1] R. Rahayu, R. Hidayah, V. Juita, R. Hidayah, and R. A. Putri, “Financial literacy and well-being among Generation Z: The mediating roles of digital literacy, capability, and impulsivity in Indonesia,” *Investment Management and Financial Innovations*, vol. 23, no. 1, pp. 51–66, 2026, doi: 10.21511/imfi.23(1).2026.05.

[2] A. Lusardi and O. S. Mitchell, “The importance of financial literacy: Opening a new field,” *Journal of Economic Perspectives*, vol. 37, no. 4, pp. 137–154, 2023, doi: 10.1257/jep.37.4.137.

[3] A. Lyons and J. Kass-Hanna, "A methodological overview to defining and measuring 'digital' financial literacy," *Financial Planning Review*, vol. 4, no. 2, pp. 111–123, 2021, doi: 10.1002/cfp2.1113.
[4] Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik, "Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025," Siaran Pers Bersama SP 69/OJK/GKPB/V/2025. Internet: https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx, 2 Mei 2025 [diakses 10 Okt. 2026].
[5] Otoritas Jasa Keuangan, "Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024," OJK, 17 Okt. 2024. Internet: https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-%28SNLIK%29-2024.aspx [diakses 10 Okt. 2026].
[6] N. Amelia, Munawarah, Darman, and R. Risendy, "Pengaruh literasi keuangan digital, gaya hidup dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan mahasiswa PSDKU Untad Morowali," *Jurnal Kolaboratif Sains*, vol. 9, no. 1, pp. 1693–1701, 2026, doi: 10.56338/jks.v9i1.10387.
[7] N. Susilowati, J. N. Epriella, I. R. Mustofa, R. Safitri, and Y. T. Hutabarat, "Pengaruh literasi keuangan digital dan gaya hidup terhadap keputusan dalam menggunakan paylater pada mahasiswa," *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, vol. 8, no. 2, pp. 343–356, 2025.
[8] A. Y. V. Endrica and R. C. Sari, "Pengaruh performance expectancy, social influence, literasi keuangan digital dan computer self-efficacy terhadap penggunaan e-wallet pada mahasiswa akuntansi UNY," *Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, vol. 9, no. 4, pp. 1–16, 2021.
[9] K. P. Restike, D. Prasasti, D. I. Fitriani, and K. Monika, "Pengaruh literasi keuangan, perilaku pembelian impulsif, dan gaya hidup terhadap penggunaan paylater," *JAB Jurnal Akuntansi Bisnis*, vol. 22, no. 1, pp. 100–113, 2024, doi: 10.24167/jab.v22i1.11609.
[10] N. N. Rum and R. Paramitalaksmi, "Pengaruh literasi keuangan pada minat penggunaan Shopee Paylater (SPaylater): Studi kasus mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Mercu Buana Yogyakarta," *Jurnal Riset Ekonomi*, vol. 3, no. 6, pp. 1019–1026, 2024, doi: 10.53625/juremi.v3i6.7898.
[11] Selfianti, M. Arsal, and I. Badollahi, "Pengaruh literasi keuangan dan digital payment terhadap minat belanja mahasiswa: Kepercayaan sebagai variabel mediasi," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, vol. 9, no. 2, pp. 1508–1518, 2025.
[12] T. Kaiser, A. Lusardi, L. Menkhoff, and C. Urban, "Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors," *Journal of Financial Economics*, vol. 145, no. 2, pp. 255–272, 2022, doi: 10.1016/j.jfineco.2021.09.022.
[13] OECD, *OECD/INFE Guidance on Digital Delivery of Financial Education*. Paris, France: OECD Publishing, 2022, doi: 10.1787/c980ce2b-en.
[14] Y. A. Kuntadi, E. Satyawati, and S. G. Asmarawati, "Sosialisasi literasi keuangan digital melalui webinar untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap pinjaman online," *Society: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 125–135, 2025, doi: 10.37802/society.v6i1.1083.
[15] R. S. Muminin *et al.*, "Literasi keuangan dan digital di era kemajuan teknologi: Mewujudkan masyarakat tangguh dan cerdas secara ekonomi," *IMPACT: Journal of Community Service*, vol. 2, no. 2, pp. 16–25, 2025.
[16] I. M. Suidarma, I. W. S. Yasa, P. N. E. Lestari, and I. K. Nuraga, "Pelatihan peningkatan literasi keuangan digital masyarakat melalui sosialisasi dan survei partisipatif di Kelurahan Kesiman, Denpasar, Bali," *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, vol. 5, no. 4, pp. 1221–1226, 2025.
[17] H. Chen and R. P. Volpe, "An analysis of personal financial literacy among college students," *Financial Services Review*, vol. 7, no. 2, pp. 107–128, 1998, doi: 10.1016/S1057-0810(99)80006-7.
[18] A. Choerudin *et al.*, *Literasi Keuangan*. Padang, Indonesia: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.
[19] Q. McNemar, "Note on the sampling error of the difference between correlated proportions or percentages," *Psychometrika*, vol. 12, no. 2, pp. 153–157, 1947, doi: 10.1007/BF02295996.
[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2019.
[21] I. Ajzen, "The theory of planned behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, vol. 50, no. 2, pp. 179–211, 1991, doi: 10.1016/0749-5978(91)90020-T.